

KEPATUHAN MINUM OBAT PADA ANAK DENGAN PENDERITA EPILEPSI

Novita Suci^{1*}, M. Arief Wijaksono², Ahmad Syahlani², Muhammad Ihya Ulu muddin³

¹Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

³RSUD Pambalah Batung, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, Indonesia

*corresponding author: novitasuci021@gmail.com

Abstract

Background: Epilepsy is a chronic disease with a high incidence rate, especially in developing countries because the health service system has not been successful in eradicating the causes of Epilepsy. Epilepsy is like other chronic diseases, its recurrence can be controlled by compliance with taking medication. Epilepsy treatment is carried out over a long period of time, perhaps even for the patient's lifetime, however, long-term regular use of medication increases the risk of non-compliance with treatment. Objective: To determine treatment compliance in children with epilepsy at Pambalah Batung, Hospital. Method: Quantitative research with observational descriptive design. The sample consisted of 25 parents of children with epilepsy who sought treatment at the Children's Polyclinic at Pambalah Batung, Hospital in April 2024. Data were analyzed using univariate analysis. Results: Children with epilepsy range in age from 1 year to 9 years. The duration of epilepsy was less than 3 months for 22 people (88%) and more than 3 months for 3 people (12%). Compliance with treatment in children with epilepsy was high as many as 24 people (60%) and moderate compliance as many as 9 people (36%). Conclusion: Most children with epilepsy have high medication compliance and a small number have moderate compliance. It is hoped that Pambalah Batung, Hospital will continue to provide health education to patients and families about caring for epilepsy sufferers at home and always recommend that they comply with the consumption of antiepileptic drugs to avoid repeated seizures or other undesirable things.

Keyword: Epilepsy; Compliance; Medication Compliance

Abstrak

Latar Belakang: Epilepsi merupakan penyakit kronis dengan insiden tinggi, terutama di negara berkembang karena sistem pelayanan kesehatan belum berhasil memberantas penyebab Epilepsi. Epilepsi seperti penyakit kronis lainnya, kekambuhannya dapat dikendalikan dengan kepatuhan minum obat. Pengobatan Epilepsi dilakukan dalam waktu yang lama, bahkan mungkin seumur hidup pasien, namun penggunaan obat secara teratur dalam jangka panjang menimbulkan resiko ketidakpatuhan dalam pengobatan. Tujuan: Mengetahui kepatuhan minum obat pada anak dengan penderita Epilepsi di RSUD Pambalah Batung. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain observasional deskriptif. Sampel berjumlah 25 orang tua anak dengan Epilepsi yang berobat di Poli Anak RSUD Pambalah Batung bulan April 2024. Data dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil: Usia anak penderita Epilepsi dengan rentang usia dari 1 tahun sampai usia 9 tahun. Lama menderita Epilepsi kurang dari 3 bulan 22 orang (88%) dan lebih dari 3 bulan 3 orang (12%). Kepatuhan minum obat anak dengan epilepsi patuh tinggi 24 orang (60%) dan patuh sedang 9 orang (36%). Simpulan: Kepatuhan minum obat anak dengan epilepsi sebagian besar patuh tinggi dan sebagian kecil lainnya patuh sedang. RSUD Pambalah Batung diharapkan terus memberikan Pendidikan Kesehatan tentang penanganan penderita Epilepsi saat dirumah dan selalu menganjurkan untuk patuh minum obat antiepilepsi supaya tidak terjadi kejang berulang.

Kata Kunci: Epilepsi; Kepatuhan; Kepatuhan Minum Obat

PENDAHULUAN

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/367/2017 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Epilepsi Pada Anak, anak adalah individu yang tumbuh dan berkembang. Proses pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal. Gangguan atau penyakit kronis dapat mempengaruhi perkembangan anak dan menurunkan potensi anak di masa depan. Epilepsi merupakan penyakit kronis dengan insiden tinggi, terutama di negara berkembang karena sistem pelayanan kesehatan belum berhasil memberantas penyebab Epilepsi, seperti gangguan selama kehamilan dan kelahiran serta penyakit menular^[1].

The International League Against Epilepsy (ILAE) 2017, Epilepsi adalah setidaknya dua kejang yang tidak dipicu pada interval 24 jam atau satu kejang yang tidak beralasan dan berisiko tinggi mengalami kejang atau diagnosis sindrom Epilepsi. Angka kejadian epilepsi tertinggi pada kelompok usia dini, menurun pada dewasa muda dan meningkat pada usia tua^[2].

Data dari *Epilepsy Foundation* (2017), menyebutkan ada 65 juta orang dengan Epilepsi di dunia. Jumlah penderita Epilepsi di Amerika Serikat (AS) adalah 3,4 juta orang dan kasus epilepsi meningkat sebanyak 150.000 orang setiap tahunnya^[3]. *World Health Organization* (2019), menyebutkan bahwa sekitar 50 juta penderita Epilepsi di dunia yang terdiri dari negara maju sekitar 50 per 100.000 penderita Epilepsi didiagnosis setiap tahunnya. Angka kejadian epilepsi masih cukup tinggi. Insiden epilepsi diperkirakan lebih tinggi di negara berkembang daripada di negara maju. Penderita epilepsi di negara-negara Asia Tenggara, prevalensi yang ditemukan di Thailand adalah 7,2 per 1.000 anak sekolah, sedangkan di Singapura prevalensinya

adalah 3,5 per 1.000 anak sekolah^{[4]; [5]}.

Epilepsi bisa menyerang laki-laki maupun perempuan^[6]. Kasus Epilepsi dengan kasus baru di Indonesia, diperkirakan setidaknya 700.000-1.400.000 kasus epilepsi dengan kasus baru bertambah 70.000 setiap tahunnya dan diperkirakan 40%-50% dari jumlah tersebut terjadi pada anak-anak^[7]. Namun, angka pasti terkait kasus epilepsi pada dasarnya sulit diperkirakan karena dalam kondisi normal, penderita Epilepsi terlihat seperti orang pada umumnya. Selain itu karena faktor internal, individu tidak mau mengakui penyakitnya karena malu sehingga memilih untuk tidak melaporkannya ke pelayanan kesehatan^[8].

Kasus Epilepsi di Rumah Sakit Umum Daerah Pambalah Batung periode bulan Februari 2024 yang hanya 27 anak dan jumlah tersebut terus meningkat dengan total anak yang berobat pada bulan Maret 2024 di Poli anak sebanyak 40 anak.

Epilepsi seperti penyakit kronis lainnya, kekambuhannya dapat dikendalikan dengan kepatuhan minum obat. Semakin sering penyembuhan maka sel otak yang rusak akan mempengaruhi perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari^[9]. Obat antiepilepsi merupakan terapi andalan bagi sebagian besar pasien Epilepsi. Terapi tersebut bertujuan untuk fokus pada pencegahan kejang tanpa menimbulkan efek samping, dengan jadwal pengobatan yang mudah diikuti oleh pasien. Berdasarkan data WHO diketahui bahwa obat antiepilepsi dapat memberikan aktivitas penghentian kejang pada anak sekitar 70% dan 60% pada orang dewasa tanpa ada kekambuhan atau kekambuhan^{[10]; [11]}.

Pengobatan Epilepsi dilakukan dalam waktu yang lama, bahkan mungkin seumur hidup pasien, oleh karena itu diperlukan kepatuhan minum obat antiepilepsi. Permasalahan yang

ditemukan dalam pengobatan epilepsi antara lain ketidakpatuhan minum obat, serangan epilepsi yang masih terjadi, kewajiban kontrol rutin dan efek samping obat antiepilepsi. Ada sekitar 70-75% penderita Epilepsi yang dapat mengontrol kekambuhan kejangnya dengan obat antiepilepsi, namun 25-30% mengalami kesulitan mengendalikan meskipun sudah mengkonsumsi obat antiepilepsi^[11].

Penggunaan obat secara teratur dalam jangka panjang menimbulkan resiko ketidakpatuhan dalam pengobatan anak, padahal diketahui bahwa kepatuhan memegang peranan penting dalam keberhasilan pengobatan Epilepsi. Kepatuhan menjadi masalah utama karena terapi obat pada Epilepsi membutuhkan waktu yang lama dan disiplin dalam meminum obat. Obat antiepilepsi masih digunakan hingga 2 tahun bebas kejang, oleh karena itu pasien menjadi bosan minum obat, sedangkan serangan tidak kunjung hilang setelah minum obat, sehingga pasien diharuskan kontrol secara teratur. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pasien/anak untuk selalu patuh minum obat antiepilepsi, karena kepatuhan minum obat merupakan faktor prediktor tercapainya remisi dimana pasien yang patuh minum obat terbukti mengalami remisi terus menerus selama 6, 12 dan 24 bulan serta dapat menurunkan resiko kejang hingga 80%^[2].

Hasil penelitian Masliani *et al.*, (2020), menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan anak dalam minum obat antiepilepsi adalah kelupaan orang tua dalam mengingatkan anak untuk minum obat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiepilepsi pada anak adalah kebutuhan orang tua, dengan kata lain orang tua yang membutuhkan kesembuhan anaknya akan lebih termotivasi untuk mendukung kepatuhan anaknya dalam minum obat

antiepilepsi^[6].

Hasil penelitian Ernawati & Islamiyah (2019), menyatakan bahwa ada hubungan antara kategori kepatuhan (menggunakan kuesioner ARMS) dengan kejadian kejang, dimana semakin tinggi skor ARMS (dianggap semakin tidak patuh) berbanding lurus dengan peningkatan dengan nilai $p\text{-value}$ ($0,011 < 0,05$) $r (-0,348)$ ^[12].

Kepatuhan yang dilakukan oleh pasien Epilepsi diharapkan dapat mengurangi frekuensi serangan berulang. Ketika seseorang tidak patuh dalam minum obat dapat mengakibatkan frekuensi berulang, gangguan fungsi kognitif, kombinasi obat lebih banyak yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita Epilepsi^[9]. Kurangnya tingkat kepatuhan merupakan masalah yang serius. Kegagalan dalam meminum obat secara teratur sesuai resep dapat berakibat terjadinya resistensi obat, reaksi obat, peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta mengurangi kualitas hidup^[12].

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara pada orang tua pasien epilepsi pada tanggal 22 April 2024 di RSUD Pambalah Batung, peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang tua yang anaknya menderita penyakit Epilepsi dan dari 5 orang tua pasien mengatakan kalau mereka rutin berobat ke Poli Anak sebulan sekali, namun terdapat 2 orang tua mengatakan kalau anaknya sudah merasa bosan minum obat setiap hari dan sedikit dengan paksaan. 2 orang lainnya mengatakan kalau anaknya selalu minum obat setiap hari ketika disuruh minum obat karena keinginan untuk sembuh dan 1 orang lainnya lagi mengatakan kalau anak jarang minum obat karena merasa sudah sembuh, sehingga menyebabkan anaknya kejang dan di rawat lagi di Rumah Sakit.

Dilihat situasi dan kondisi tersebut masih terdapat anak penderita epilepsi

yang kurang patuh terhadap pengobatan antiepilepsi, padahal untuk tercapainya remisi dimana pasien/anak yang patuh minum obat terbukti mengalami remisi terus menerus selama 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan serta dapat menurunkan resiko kejang hingga 80%. Berdasarkan hal tersebut sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Anak dengan Penderita Epilepsi di RSUD Pambalah Batung”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan penelitian secara deskriptif tanpa melakukan analisis antara hubungan antar variabel yang diteliti dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini adalah orang tua anak dengan Epilepsi yang berobat di Poli Anak RSUD Pambalah Batung bulan Juni 2024. Pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 25 responden yang memenuhi kriteria.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kepatuhan minum obat dengan menggunakan kuesioner MGLS (*Morisky, Green, Levine Scale Adherence Scale*).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan dan lama sakit penderita Epilepsi yang dikumpulkan dengan lembar kuesioner.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua Anak

Usia	f	%
25-35 tahun	9	36
36-45 tahun	14	56
46-55 tahun	2	8
Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa paling banyak responden berusia 36-45 tahun sebanyak 14 orang (56%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	7	28
Perempuan	18	72
Total	25	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa paling banyak responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 18 orang (72%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	f	%
SMP	6	24
SMA	13	52
Perguruan Tinggi	6	24
Total	25	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa paling banyak pekerjaan responden berwiraswasta sebanyak 13 orang (52%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	f	%
IRT	3	12
PNS	2	8
Swasta	7	28
Wiraswasta	13	52
Total	25	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa paling banyak pendidikan terakhir responden tingkat SMA sebanyak 13 orang (52%).

Tabel 5. Usia Anak

	N	Mean	Min	Max
Usia	25	4,08	1	9

Berdasarkan tabel 5 nilai rata-rata (*mean*) penderita epilepsi 4,08 dengan rentang usia dari 1 tahun sampai usia 9 tahun.

Tabel 6. Lama Sakit Anak

Lama Sakit	f	%
<3 bulan	22	88
>3 bulan	3	12
Total	25	100

Berdasarkan tabel 6 paling banyak anak sakit kurang dari 3 bulan sebanyak 22 orang (88%).

Tabel 7. Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	f	%
Patuh tinggi	16	64
Patuh sedang	9	36
Patuh rendah	0	0
Total	25	100%

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa kepatuhan minum obat anak dengan Epilepsi banyak patuh tinggi sebanyak 24 orang (60%).

PEMBAHASAN

Karakteristik Penderita Epilepsi di RSUD Pambalah Batung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menderita Epilepsi dan berobat di Poli Anak RSUD Pambalah Batung sebanyak 25 orang dengan rentang usia anak dari 1 tahun hingga 9 tahun atau dengan rata-rata berusia 4,08 tahun. Dari 25 anak tersebut sebagian besar menderita epilepsi dan menjalani pengobatan kurang dari 3 bulan sebanyak 22 orang (88%) dan sebagian kecil lainnya sudah lebih dari 3 bulan 3 orang (12%).

Epilepsi adalah gangguan otak kronis yang tidak menular, sering ditandai dengan kejang berulang, gerakan sebagian atau seluruh tubuh yang tidak disengaja, yang menyebabkan hilangnya kendali dan kesadaran. Serangan listrik disebabkan oleh sel saraf di otak yang sensitif terhadap rangsangan berlebihan yang menyebabkan kelainan motorik dan sensorik. Kejang dapat bervariasi dari kejang singkat hingga kejang yang lebih lama hingga kejang terus-menerus^[4].

Epilepsi seperti penyakit kronis lainnya, kekambuhannya dapat dikendalikan dengan kepatuhan minum obat. Semakin sering penyembuhan maka sel otak yang rusak akan mempengaruhi perilaku dalam memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari^[9]. Komplikasi yang ditimbulkan oleh Epilepsi adalah terjadinya gangguan listrik pada otak yang terjadi secara terus menerus sehingga mengakibatkan kerusakan otak akibat hipoksia bahkan dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu perlu untuk mengobati pasien Epilepsi^[13].

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/367/2017 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata laksana Epilepsi Pada Anak, anak adalah individu yang tumbuh dan berkembang. Proses pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal. Gangguan atau penyakit kronis dapat mempengaruhi perkembangan anak dan menurunkan potensi anak di masa depan. Epilepsi merupakan penyakit kronis dengan insiden tinggi, terutama di negara berkembang karena sistem pelayanan kesehatan belum berhasil memberantas penyebab Epilepsi, seperti gangguan selama kehamilan, kelahiran serta penyakit menular^[1].

Mithayayi & Mahalini (2020), menjelaskan penderita Epilepsi membutuhkan motivasi dan dukungan yang kuat dari keluarga karena dinamika keluarga berperan penting dalam menyebabkan kekambuhan. Keluarga sangat berperan penting dalam proses penyembuhan dan perawatan anggota keluarga yang sakit. Keberhasilan pengobatan di rumah sakit tidak akan berjalan mulus jika tidak dilanjutkan di rumah dan akan mengakibatkan kekambuhan dan harus mendapatkan pengobatan berulang^[14].

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penderita Epilepsi tentu membutuhkan dukungan serta motivasi dari keluarga dalam sehat maupun sakit akan memberikan dampak yang positif bagi pasien, terutama bagi anak-anak. Keterlibatan keluarga merupakan motivator utama bagi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dengan tepat obat, tepat dosis dan tepat waktu dan dukungan yang diberikan meningkatkan rasa nyaman, kasih sayang, perhatian dan motivasi dalam pengelolaan dan pengobatan penyakit.

Kepatuhan Minum Obat Epilepsi pada Anak Epilepsi di Poli Anak RSUD Pambalah Batung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan anak minum obat anti epilepsi (OAE) pada anak penderita Epilepsi di Poli Anak RSUD Pambalah Batung sebagian besar patuh tinggi, sebagian kecil lainnya patuh sedang dan tidak ada patuh rendah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Mithayayi & Mahalini (2020) yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat pasien yang paling banyak berkategori patuh sebanyak 35 orang (58,3%), kurang patuh 19 orang (31,7%) dan tidak patuh sebanyak 6 orang (10%).

Sejalan juga dengan penelitian Susanti *et al.*, (2017) yang menyebutkan dari 38 responden, sebanyak 25 orang (65,8%) yang patuh pengobatan anti Epilepsi dan 13 orang (34,2%) yang tidak patuh terhadap pengobatan anti Epilepsi^[13].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak anak yang patuh tinggi terhadap pengobatannya. Pada keadaan ini penderita tidak hanya berobat secara teratur sesuai batas waktu yang ditetapkan, melainkan juga patuh minum obat secara teratur sesuai petunjuk.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Toulasik (2019) yang menyatakan bahwa kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis sehingga dengan memperhatikan kondisi tersebut maka kepatuhan mengkonsumsi obat harian menjadi fokus dalam mencapai derajat kesehatan pasien. Dalam hal ini perilaku pasien dapat dilihat dari sejauhmana pasien mengikuti dan menaati pengobatan yang telah diberikan oleh tenaga medis untuk menghasilkan sasaran-sasaran terapeutik agar tekanan darah dapat terkontrol. Kepatuhan minum obat yang didapatkan dalam penelitian ini juga disebabkan karena tingginya motivasi serta dukungan keluarga yang diberikan^[15].

Hasil penelitian Masliani *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiepilepsi pada anak adalah kebutuhan

orang tua, dengan kata lain orang tua yang membutuhkan kesembuhan anaknya akan lebih termotivasi untuk mendukung kepatuhan anaknya dalam minum obat antiepilepsi^[6].

Murtian & Purnamawati (2018). menjelaskan kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien dalam melakukan tindakan pengobatan, misalnya dalam menentukan kebiasaan hidup sehat dan keputusan pengobatan, mematuhi kesepakatan, mematuhi dan menyelesaikan program pengobatan, menggunakan obat dengan tepat, dan mengikuti rekomendasi perubahan perilaku. Kepatuhan adalah perilaku seseorang dalam mentaati atau mengikuti aturan minum obat, mematuhi pola makan, mengontrol kesehatan, dan melakukan perubahan gaya hidup sesuai anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan^[16].

Mithayayi & Mahalini (2020) menyebutkan pengobatan pasien epilepsi diperlukan waktu minimal 2 tahun pengobatan terhitung dari terakhir kali terjadi kekambuhan sehingga frekuensi kejang sangatlah mempengaruhi dalam pengobatan dan kesembuhan pasien. Penghentian OAE dapat secara bertahap dilakukan setelah pasien dikatakan bebas dari kejang 3-5 tahun bebas bangkitan. Putus obat dapat menyebabkan kekambuhan maupun resistensi OAE^[14].

Berdasarkan hasil penelitian diketahui masih terdapat ketidakpatuhan anak dalam meminum obat OAE. Menurut Masliani *et al.*, (2020), salah satu faktor penyebab ketidakpatuhan anak dalam minum obat antiepilepsi adalah kelupaan orang tua dalam mengingatkan anak untuk minum obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiepilepsi pada anak adalah kebutuhan orang tua, dengan kata lain orang tua yang membutuhkan kesembuhan anaknya akan lebih termotivasi untuk mendukung kepatuhan anaknya dalam minum OAE^[6].

Kepatuhan terhadap pengobatan psikofarmakologis merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan klinis, karena kepatuhan minum obat merupakan prasyarat keberhasilan dalam suatu pengobatan. Terapi obat didefinisikan

sebagai cara untuk memodifikasi atau memperbaiki perilaku, pikiran, atau perasaan patologis dengan menggunakan bahan kimia. Obat harus digunakan dalam dosis efektif untuk jangka waktu yang cukup. Respon terhadap terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan segera mungkin^[15].

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi lebih lanjut kepada responden, kadang lupa untuk memberikan anak untuk meminum obatnya dan juga pernah berhenti minum obat, karena merasa anaknya sudah sehat, sehingga tidak perlu lagi meminum obatnya, masalah kebosanan meminum obat setiap hari juga mempengaruhi kepatuhan untuk meminum obatnya, bahkan ada yang perlu dukungan yang ekstra dengan sedikit memaksa dari keluarganya agar mau minum obat yang diberikan.

Suwarba *et al.*, (2021) menjelaskan kepatuhan merupakan masalah utama karena terapi obat pada epilepsi membutuhkan waktu dan disiplin yang signifikan dalam pemberian obat. Obat antiepilepsi yang digunakan hingga dua tahun masih bebas kejang, sehingga pasien merasa bosan saat meminum obat tersebut, sedangkan kejang tidak hilang setelah minum obat, sehingga pasien perlu kontrol rutin^[2].

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berpendapat bahwa kepatuhan anak penderita Epilepsi dalam meminum obat yang dianjurkan berperan penting dalam mencegah kekambuhan, sedangkan kepatuhan itu sendiri merupakan hal atau perilaku yang penting untuk dapat mengembangkan kebiasaan yang dapat membantu anak dalam mengikuti jadwal pengobatan yang terkadang sulit bagi pasien tersebut, sehingga butuh waktu, dukungan, motivasi dari keluarga dan kesempatan untuk menyesuaikan diri.

KESIMPULAN

Usia anak penderita Epilepsi yang berobat di Poli Anak RSUD Pambalah Batung dengan rentang usia dari 1 tahun sampai usia 9 tahun. Lama menderita Epilepsi pada anak kurang dari 3 bulan sebanyak 22 orang (88%) dan lebih dari 3 bulan sebanyak 3 orang (12%).

Kepatuhan minum obat anak dengan epilepsi patuh tinggi sebanyak 24 orang (60%) dan patuh sedang sebanyak 9 orang (36%).

SARAN

Bagi Instansi Kesehatan RSUD Pambalah Batung diharapkan terus memberikan Pendidikan Kesehatan kepada pasien-pasien dan keluarga atau masyarakat terkait tentang penanganan penderita Epilepsi saat dirumah dan selalu menganjurkan untuk patuh minum obat antiepilepsi supaya tidak terjadi kejang berulang atau hal lain yang tidak diinginkan. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya ketidakpatuhan anak terhadap kepatuhan minum obat anti epilepsi dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan terstruktur dengan desain penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. (2017). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/367/2017 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Epilepsi pada Anak. Kementerian Kesehatan RI.
https://yankes.kemkes.go.id/unduh/fileunduhan_1610423953_52956.pdf
2. Suwarba, I. G. N. M., Febriansiswanti, N. M. D., & Purnamayanti, A. (2021). Pengaruh pemberian edukasi kepada pengasuh terhadap tingkat kepatuhan pemberian obat anti epilepsi pada anak dengan epilepsi. *Intisari Sains Medis*, 12(1), 269–274.
<https://doi.org/10.15562/ism.v12i1.892>
3. Epilepsy. (2017). Epilepsy. Epilepsy Foundation.
<http://www.epilepsy.com/learn/about-epilepsy-basics>
4. WHO. (2019). Epilepsy. World Health Organization.
<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs999/>
5. Khairin, K., Zeffira, L., & Malik, R. (2020). Karakteristik Penderita

- Epilepsi di Bangsal Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2018. *Health & Medical Journal*, 2(2), 16–26.
<https://doi.org/10.33854/heme.v2i2.453>
6. Masliani, Nito, P. J. B., & Lathifah, N. (2020). Kepatuhan Minum Obat Pada Anak Dengan Epilepsi: Literature Review. *Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars*, 157–166.
<https://ocs.unism.ac.id/index.php/PROKEP/article/view/185>
 7. Budiman, M., Salendu, P. M., & Rompis, J. L. (2022). Pengaruh Riwayat Kejang Demam terhadap Kejadian Epilepsi pada Anak. *E-CliniC*, 11(1), 19.
<https://doi.org/10.35790/ecl.v11i1.37740>
 8. Susilaningsih, F. S., Prawesti, A., & Rahayu, D. (2018). Studi Deskriptif Kualitas Hidup Pasien Epilepsi pada Anak Usia Sekolah dan Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 5(2), 19–30.
 9. Karyarini, E., Fatmawati, A., & Mawaddah, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Pada Pasien Epilepsi Di Klinik Neurologi RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Malang. *Konferensi Nasional XVI*, 3, 87–93.
 10. Ernawati, I., & Islamiyah, W. R. (2019). Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Epilepsi terhadap Kejadian Kejang Pasien Epilepsi menggunakan kuesioner ARMS (Adherence Refill Medication Scale). *Journal of Pharmacy and Science*, 4(1), 29–34.
<https://doi.org/10.53342/pharmasci.v4i1.128>
 11. Yolanda, N. G. A., Srehearto, T. P., & Istiadi, H. (2019). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Pada Kejadian Epilepsi Intraktabel Anak Di RSUP Dr Kariadi Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 378–389.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
 12. Ernawati, I., & Rahmatul Islamiyah, W. (2019). Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Kepatuhan MGLS (Morisky, Green, Levine Adherence Scale) Versi Bahasa Indonesia Terhadap Pasien Epilepsi. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 4(2), 305–313.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36387/jiis.v4i2.330>
 13. Susanti, K. A., Ibrahim, Z., & Ibnu Sina, M. (2017). Hubungan Kepatuhan Pengobatan Terhadap Kejadian Kejang Pada Pasien Epilepsi Yang Bebas Kejang Selama Minimal 1 Tahun Pengobatan Di Poli Neurologi Rsud Dr. a. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(2), 137–143.
 14. Mithayayi, P. A. P., & Mahalini, D. S. (2020). Karakteristik Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Epilepsi Pada Anak Di Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rsup Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 9(7), 80–85.
<https://doi.org/10.24843.MU.2020.V9.i7.P15>
 15. Toulasik, Y. A. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di RSUD Prof. DR. WZ. Johannes Kupang NTT [Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga].
<https://repository.unair.ac.id/82081/>
 16. Murtian, R., & Purnamawati, I. D. (2018). Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Epilepsi. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 2(2), 31–48.
<https://doi.org/10.36971/keperawatan.v2i2.43>